

# Identitas Islam Pada Ornamen Melayu di Sumatera (Studi Kasus pada Arsitektur Tradisional di Palembang dan Jambi)

Oleh : Yulriawan Dafri  
Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta

## **I. Pengantar**

Palembang dan Jambi adalah dua provinsi yang cukup penting dalam menyumbang khasanah seni dan budaya di Indonesia. Hal ini didukung pula dengan adanya catatan sejarah keberadaan kerajaan besar Sriwijaya dan Melayu yang pernah ada di wilayah ini beberapa abad lalu.

Salah satu keanekaragaman seni yang tersebar dan hidup di kedua wilayah tersebut adalah ornamen atau ragam hias. Ornamen banyak dijumpai pada barang seni kerajinan, seperti pada keramik, mebel kayu, perhiasan logam, alat-alat rumah tangga juga pada bangunan rumah tinggal, bangunan keagamaan, dan sebagainya yang keberadaannya diperkirakan sudah ada sejak sekitar abad ke-7.<sup>1</sup> Keberadaan ornamen Melayu pada arsitektur tradisional rumah panggung di Palembang dan Jambi saat ini sudah semakin langka, hal ini disebabkan kurangnya perhatian pemerintah daerah setempat dan para pemerhati seni dan budaya yang mau peduli dengan keberadaan ragam hias tersebut. Padahal ragam hias yang khusus terdapat pada bangunan tradisional tersebut adalah salah

---

<sup>1</sup> Pierre-Yves Manguin, "Arkeologi Awal Sriwijaya", dalam John Miksic, ed. *Sejarah Awal* (Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, Inc., 2002), 54-55.

satu aset lokal yang harus dipertahankan eksistensinya, bahkan bila mungkin tetap bisa dilestarikan sebagai salah satu warisan pengaruh dari perkembangan budaya Islam yang dapat memperkaya keragaman seni hias di tanah air.

Sejarah Sumatera pada khususnya maupun di Indonesia pada umumnya, sangat dipengaruhi oleh hadirnya kebudayaan tertentu yang diawali dari masa Prasejarah, Klasik Awal, masa Hindu dan Budha hingga datangnya Islam. Fakta sejarah menunjukkan, bahwa perkembangan arsitektur tradisional di Indonesia beserta ragam hiasnya, telah mendapat pengaruh kebudayaan asing yang cikal-bakalnya sudah ada sejak zaman prasejarah.

Di Indonesia, secara garis besar dapat dikatakan, bahwa yang menjadi tulang punggung terbentuknya budaya sebelum zaman sejarah adalah budaya Paleolitik, kemudian berkembang menjadi budaya neolitik, dan akhirnya kebudayaan logam yang sering disebut kebudayaan Dongson. Hasil penelitian para ahli membuktikan, bahwa kebudayaan perunggu identik dengan kebudayaan Dongson. Munculnya kebudayaan ini ternyata jauh lebih tua dari perkiraan semula yakni sekitar melenium ke-3 SM.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Timbul Haryono, "Gambaran Kebudayaan Logam pada Masa Formatif di Asia Tenggara," dalam Rahayu S. Hidayat, ed. *Cerlang Budaya* (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1999), 182.

Salah satu artefak Dongson yang khas dan paling terkenal adalah nekara perunggu yang ditemukan di beberapa tempat di Sumatera. Satu-satunya sumber yang dapat diandalkan untuk memperoleh pengertian tentang kebudayaan prasejarah akhir di Sumatera ialah gugus Megalitik di Pasemah, Sumatera Selatan, yang dapat membuktikan adanya hubungan dengan Dongson.<sup>3</sup>

Bersamaan dengan hadirnya rumah sebagai tempat berlindung dan beraktivitas, kebutuhan lain seperti sandang dan pangan juga harus dapat dipenuhi. Kebutuhan rasa keindahan dan berkembangnya kebudayaan melahirkan berbagai jenis seni, salah satunya adalah ornamen. Ornamen itu teraplikasi di bagian tertentu pada rumah-rumah yang memberikan fungsi dan makna tertentu bagi pemiliknya.

## **II. Zaman Prasejarah, Hindu, dan Budha**

Secara teritorial, Sumatera Selatan bukan saja seperti apa yang terlihat sekarang ini. Tetapi cakupan wilayahnya lebih luas, termasuk di dalamnya daerah Jambi, Bengkulu, dan Lampung. Di daerah Sumatera Selatan, terutama di daerah pinggiran dan hulu sungai banyak ditemui situs yang merupakan indikator adanya kesinambungan tradisi Megalit. Dengan ditemukannya kuburan

---

<sup>3</sup> John Miksic, "Kebudayaan Prasejarah Akhir di Sumatera", dalam John Miksic, ed. *Sejarah Awal* (Jakarta: Buku Antar Bangsa Untuk Grolier International, Inc., 2002), 44.

batu, patung-patung, serta benda arkeologi lainnya membuktikan bahwa telah ada budaya masa lampau, yakni budaya prasejarah yang dalam perjalanan sejarah telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam membentuk kebudayaan di Sumatera Selatan dan daerah Jambi secara berkesinambungan.

Daerah dataran tinggi Pasemah ternyata juga memberikan gambaran nyata tentang perkembangan kehidupan prasejarah ke tingkat yang lebih kompleks. Temuan-temuan produk prasejarah berupa bangunan batu, patung-patung dan bentuk hiasan yang terpahat pada benda-benda tertentu sangatlah mencengangkan para ilmuwan dan sejarawan. Menurut van Heine-Geldern bahwa yang paling menarik dari penemuan Megalitik yang terdapat di daerah Pasemah adalah patung batu yang bersifat dinamis dan statis, seperti patung manusia dan binatang gajah, monyet yang digarap dengan menyesuaikan bentuk asli batunya.



Gambar 1. Artefak Batu gajah yang melukiskan seorang penunggang gajah dengan membawa nekara. Peninggalan masa Megalitikum di Sumatera Selatan.<sup>4</sup>

Patung-patung tersebut tersebar di beberapa tempat, seperti di Tinggihari, Tanjungsari, Pagar Alam, Tanjung Menang, Batu Gajah sampai ke Airpurah dan Tegurwangi. Selain bentuk-bentuk Megalit tersebut, juga ditemukan lukisan-lukisan di dinding kuburan batu yang terpendam di dalam tanah. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa tradisi tersebut diperkirakan berkisar antara masa Prasejarah atau pada awal Milenium pertama Masehi. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa peninggalan bangunan-bangunan batu Pasemah bisa saja sezaman atau tumpang tindih dengan masa kemunculan Sriwijaya.<sup>5</sup>

Sementara itu, permulaan periode sejarah di Indonesia dengan ditandai munculnya dua pusat kekuatan politik besar, yakni Sriwijaya di Sumatera dan Mataram Kuno di Jawa Tengah bagian selatan. Di antara keduanya Sriwijaya lebih dulu menampakkan dirinya sebagai kerajaan besar dan baru kira-kira 50 tahun kemudian muncul kerajaan Mataram Kuno. Kedua kerajaan ini sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sriwijaya

---

<sup>4</sup> Periksa Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia* (Semarang: Effhar Offset, 2009), 38.

<sup>5</sup> Bennet Bronson, et al., *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera* (Jakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1973), 87-97.

terkenal dengan sistem perdagangan lautnya, sedang kerajaan Mataram Kuno terkenal dengan sistem pertaniannya.

Di Sumatera, Palembang dan Jambi adalah daerah yang paling banyak mengandung temuan arkeologis. Data arkeologis itu berupa candi, prasasti-prasasti, arca, keramik, fragmen perahu, dan ekskavasi permukiman kuno. Peninggalan candi yang ada di Sumatera Selatan hanyalah sisa-sisa stupa di Bukit Seguntang, Candi Angsoka, Candi Kotakapur, dan Candi Tanah Abang.

Selain itu, ditemukan pula kompleks candi yang berlokasi di Kec Tanah Abang, Kab Muara Enim. Berbeda dengan prasasti dan arca-arca yang ditemukan di Palembang yang menunjukkan paham agama Budha, di sini berlatar belakang agama Hindu. Kompleks Candi Tanah Abang terdiri dari 9 gugusan candi terbuat dari batu bata, dan sebagian dari candi itu menunjukkan gaya peralihan candi di Jawa Tengah ke Jawa Timur, seperti Candi Gurah, dari abad ke- 11-12 m.<sup>6</sup>



a



b

---

<sup>6</sup>Endang Sri Hardiati, *Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya* (Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I, Propinsi Sumsel, 1994), 34-35.

Gambar 2 a dan b. Sisa-sisa Candi Bumi Ayu di Tanah Abang dan ornamen masa Hindu yang masih tersisa. (Foto: Yulriawan Dafri, 2005)

Enam buah prasasti yang telah ditemukan di beberapa tempat banyak menceritakan tentang asal mula berdirinya kerajaan Sriwijaya di masa lampau. Prasasti-prasasti yang umumnya ditemukan menggunakan aksara Pallawa, dan sungguh menarik bahwa bahasa yang terpahat dalam prasasti itu pada umumnya adalah bahasa Melayu Kuno.

### **III. Agama Islam dan Etnik Melayu di Sumatera**

Sebelum masa Islam, etnik Melayu dikenal sebagai salah satu suku bangsa yang menggunakan bahasa tertentu yang disifatkan sebagai salah satu bahasa daerah. Kepercayaan Hindu juga Budha, yang mereka anut memberikan ciri-ciri budaya tertentu yang tersebar di seluruh kawasan Asia Tenggara. Semasa penyebaran Islam, kawasan ini menjadi suatu rumpun yang memiliki identitas yang berbeda terutama dari segi keagamaan. Identitas etnik ini menjadi semakin jelas dan eksistensinya semakin nyata dalam perjalanan sejarah selanjutnya.

Agama Islam, yang mempunyai dasar filosofi dan pemikiran yang mempengaruhi seluruh kehidupan orang-orang Melayu. Dalam kehidupan sehari-hari ajaran Islam menjadi landasan hidup yang penting. *Tamaddun* Melayu mencapai puncak kejayaannya,

sebab peradaban Melayu modern terjelma melalui penyebaran Islam dan sejak itu Islam menjadi identitas etnik Melayu. Proses Islamisasi masif tidak dapat dilepaskan dari peranan kesultanan-kesultanan dan pusat-pusat kerajaan. Peristiwa itu bermula ketika raja memeluk agama Islam, kemudian diikuti oleh kaum bangsawan, para pembesar, dan rakyat jelata.

Perkembangan dan perubahan kebudayaan Melayu sejajar dengan pertumbuhan dan perubahan kerajaan dan kesultanan Melayu yang terdapat di kawasan pesisir. Seluruh pengaruh luar yang masuk dan meresap ke dalam bingkai budaya Melayu. Diolah, ditempa, dan ditata oleh genius lokal Melayu sesuai dengan keperluan lokal dan menjadi Melayu. Konsep adat dan budi yang pada mulanya asing, dikemas menjadi Melayu dengan makna yang tentu dapat dicerna dengan cara Melayu pula.

Di Indonesia, kebudayaan Melayu disokong oleh kelompok etnik berbeda yang dipersatukan di dalam satu negara kesatuan. Walaupun bahasa Melayu menjadi asas pada bahasa Indonesia, tetapi tidak dengan kebudayaan Melayunya, yang secara parsial hanya dianut oleh sekelompok masyarakat tertentu yang mendiami sebagian besar wilayah di pulau Sumatera (Palembang dan Jambi), dan beberapa wilayah di Kalimantan serta Sulawesi.

Dalam kenyataannya sistem keagamaan Hindu dan Budha pernah secara dominan meresapi setiap lapisan masyarakat dan

kebudayaan di pusat-pusat kerajaan Melayu, seperti di Sriwijaya, Melayu-Jambi, Majapahit Jawa, dan Bali. Berbagai konsep keagamaan dan falsafah Hindu itu meresap sebagai konsep baru yang memperluas sistem keagamaan tradisional dan mentransformasi sistem shamanisme dan animisme Melayu itu sendiri.<sup>7</sup>

Di Jawa dan Bali, transformasi agama Hindu dan Budha lebih mendalam meresap dalam kehidupan masyarakat dan sampai sekarang sistem itu tetap bertahan dan menjadi identitas sendiri bagi umat Hindu yang sangat kental. Akan tetapi tidak demikian pengaruhnya terhadap etnik Melayu di Alam Melayu, termasuk di daerah Palembang dan Jambi. Pengaruhnya hanya sebatas pada proses seleksi sistem yang hanya diperuntukkan sebagai pelengkap dari sistem khas Melayu yang sudah ada dan berorientasi pada konsep Islam.<sup>8</sup>

Pembauran antara berbagai sistem Melayu, Hindu, dan Islam dalam konstruksi dan muatan kebudayaan Melayu kini membentuk sistem sosial-budaya masyarakat Melayu modern. Pembauran masyarakat Melayu tradisional dengan Islam melahirkan berbagai

---

<sup>7</sup> M. Nasir, *Arkeologi Klasik Daerah Jambi* (Jambi: Proyek Pengembangan Permuseuman Jambi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/81), 11-17.

<sup>8</sup> Osman Bakar, "Traditional Malay Thought and Globalization", dalam Asmah Haji Omar, ed. *The Genius of Malay Civilization* (Malaysia : Institute of Malay Civilization, University Pendidikan Sultan Idris, Tanjong Malin Perak Darul Ridzuan, 2003), 137-142.

segmen yang memadukan ciri-ciri tradisi dan Islam. Secara konseptual terdapat suatu penggolongan antara yang tradisional dengan yang Islami dan secara konkrit dipahami sebagai adat dalam Islam. Segala yang bukan Islam disebut adat.

Demikian pula dalam hal upacara-upacara bertani, membangun rumah, masih cukup banyak menggunakan payung Islam. Dengan melalui berbagai doa diharapkan keselamatan, perlindungan, ridha, dan damai akan selalu didapatkan. Begitu juga berbagai acara perkawinan dalam kehidupan sosial yang banyak mengambil unsur Islam dalam pelaksanaannya. Umumnya keseluruhan sistem sosial dan budaya Melayu sudah diIslamkan atau disesuaikan dengan Islam, sehingga ikon Melayu itu adalah Islam dan Islam itu adalah Melayu.

#### **IV. Seni, Agama, dan Ornamen Melayu**

Bila ditelusuri dari jejak-jejak sejarah masa lampau, dapat dikatakan bahwa kehidupan berkesenian dalam komunitas masyarakat etnik Melayu sudah mulai ada sejak zaman pra-sejarah. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya karya-karya seni yang mencirikan masing-masing zaman yang telah dilalui. Ketika zaman sejarah mulai tertorehkan, pusat-pusat kerajaan mulai bermunculan memberikan dampak lain dalam

peningkatan kebutuhan hidup masyarakat. Demi kelangsungan hidupnya, di mana pun mereka berada, manusia senantiasa berusaha untuk memenuhi kebutuhan rumah sebagai kebutuhan dasarnya, di samping sandang dan pangan.<sup>9</sup>



Gambar 3. Arca Manusia dan Ular Tanjung Aro, bukti lain dari peninggalan karya seni masa Megalitik di daerah Dataran Tinggi Pasemah, Pagar Alam, Sumatera Selatan.

Ketika kekuatan besar, yakni Hindu dan Budha, mulai merasuk ke dalam tatanan budaya bangsa Indonesia, maka hal ini juga berpengaruh terhadap perkembangan seni dan budaya di masing-masing daerah. Perkembangan seni dan budaya tersebut sangat berbeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Hal ini

---

<sup>9</sup> Frans Dahler, *Asal dan Tujuan Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976), 93-94.

sangat dipengaruhi oleh kekuatan budaya lokal dalam menyerap dan menyeleksi budaya asing yang masuk.



Gambar 4. Bagian dari bangunan candi dan makam Sabo Kingking yang terdapat di daerah Kelurahan 1 Ilir Palembang. Pada dinding makam terdapat beberapa ornamen gaya Hindu.

Kebutuhan akan tempat ibadah, melahirkan pemikiran bagaimana membuat sebuah candi. Candi yang dibuat bukan saja menarik, indah, tetapi juga anggun dan megah. Dengan berbagai perhitungan yang matang, terukur, dan didasari konsep kosmologis yang kental melahirkan candi-candi keagamaan yang sangat mengagumkan.<sup>10</sup> Untuk melengkapi sebuah upacara keagamaan, maka patung-patung yang dimuliakan pun harus dibuat. Disertai pula dengan elemen hias sebagai pelengkap. Unsur-unsur yang ada dan terdapat di alam raya ini, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan, yang merupakan satu kesatuan dan termasuk dalam

---

<sup>10</sup> Bambang Soemadio” Tahap-Tahapan Sejarah Awal Indonesia:”, dalam John Miksic, ed. *Sejarah Awal* (Jakarta: Penerbit Buku Antar Bangsa Untuk Grolier International, Inc., 2002), 48-49.

'ekosistem' kehidupan manusia harus juga disertakan. Perpaduan wujud dewa, manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan ditampilkan dalam bentuk gambar, relief, dan untaian ornamen-ornamen dengan wujud yang menarik.

Ketika agama Islam mulai masuk ke wilayah Nusantara, pergeseran keyakinan di masyarakat secara perlahan juga ikut berubah. Konsep pemikiran dan berkehidupan sosial serta tataran nilai-nilai budaya pun harus ikut berubah, disesuaikan dengan konsep dan pandangan Islam. Demikian pula terhadap perkembangan dunia seninya. Perkembangannya disesuaikan dengan konsep dan pandangan ajaran agama Islam. Seni pertunjukan, seni sastra dan kerajinan turut berkembang sangat pesat ketika pusat-pusat kerajaan Melayu Islam bermunculan. Dalam bidang seni rupa hal yang sangat menarik adalah adanya larangan untuk membuat atau menggambar wujud manusia atau hewan secara utuh. Bentuk manusia hanya dapat ditampilkan dalam bentuk penyamaran. Dalam kondisi semacam ini kecenderungan membuat gambar yang menggunakan unsur alami seperti dedaunan, tumbuh-tumbuhan, bentuk-bentuk geometrik, dan unsur alam yang lainnya menjadi lebih diutamakan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Othman Mohd. Yatim, *Islamic Arts* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Ministry of Education Malaysia, 1995), 4-5.

Dalam bidang seni rupa, khususnya penerapan seni hias pada bangunan tradisional, biasanya bentuk kaligrafi Arab dibuat secara utuh dikombinasikan dengan ornamen khas Melayu Palembang dan Jambi dengan motif bunga, daun, sulur, daun paku, dan simbar serta beberapa jenis tumbuh-tumbuhan yang banyak terdapat di daerah setempat, seperti pucuk rebung, bunga pakis, dan tampuk manggis. Akan tetapi setelah pengaruh Islam begitu kuat, penggunaan kaligrafi Arab dengan tulisan 'Allah' dan 'Muhammad', yang dikenal oleh masyarakat sebagai 'Muhammad bertangkup' menjadi sangat populer.<sup>12</sup>

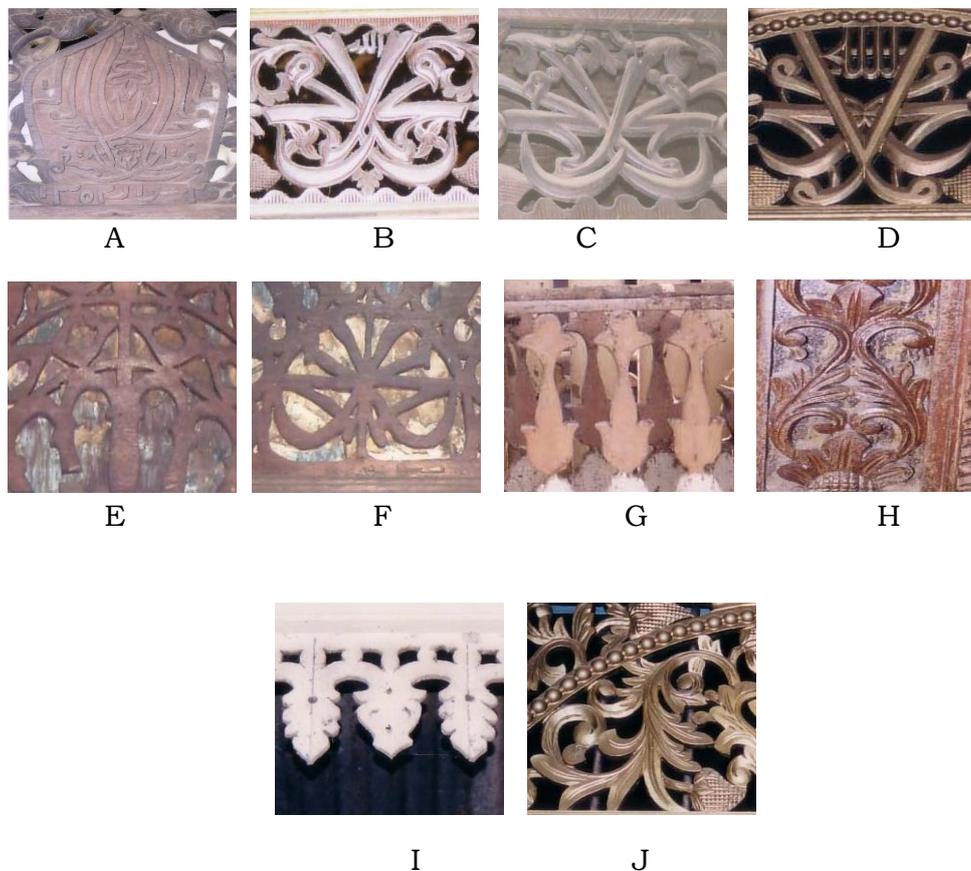


Gambar 5. Motif Muhammad Bertangkup, ciri khas motif yang berkembang masa Islam dan Kesultanan di Palembang.  
(Foto: Yulriawan Dafri, 2005)



<sup>12</sup> Djohan Hananah, *Masjid Agung Palembang, Sejarah dan Masa Depan* (Jakarta: Masagung, 1988), 39-41.

Gambar 6. Motif Muhammad Bertangkup yang ditemukan di daerah Jambi. (Foto: Yulriawan Dafri, 2004)



Gambar 7. a. Motif Kaligrafi Arab di Palembang, b. Motif Kaligrafi Arab dengan tulisan Muhammad Bertangkup di Palembang c. Tulisan Muhammad Bertangkup dalam gaya lain, d. Muhammad Bertangkup di Jambi, e. Motif Kaligrafi Arab yang tidak begitu jelas tulisannya, f. Kaligrafi Arab dengan tulisan Muhammad Bertangkup, g. Motif Pucuk Rebung yang juga ada setelah agama Islam masuk ke wilayah ini, h. Motif itik sekawan juga merupakan salah satu motif khas pengaruh budaya Islam, i. Pucuk Rebung dalam bentuk lain, juga merupakan ciri motif yang berkembang pesat ketika etnik Melayu menguasai daerah budaya Palembang dan Jambi, dan j. Motif Daun Pakis merupakan salah satu motif yang sering diterapkan pada arsitektur tradisional di Palembang dan Jambi.

Motif Muhammad Bertangkup sangat banyak dijumpai di arsitektur tradisional rumah panggung, baik di daerah budaya Palembang dan Jambi. Keberadaan motif ini diyakini bersamaan dengan hadirnya pengaruh Islam di kedua wilayah ini. Selain hadirnya motif Kaligrafi Arab, turut hadir pula motif-motif flora atau tumbuh-tumbuhan lain yang sangat populer di kalangan komunitas etnik Melayu. Motif flora berupa pucuk rebung, daun pakis, dan bunga tanjung serta motif Itik Sekawan (Itik Pulang Petang) sering pula terlihat bersamaan hadirnya dengan ragam hias “Muhammmad Bertangkup”. Kadang, motif Kaligrafi Arab tersebut ditampilkan bersama dengan motif flora yang berwujud tumbuh-tumbuhan yang sangat banyak hidup di lingkungan masyarakat, yang selalu menjadi acuan dan sumber ide untuk diciptakan.

Motif Flora seperti Pucuk Rebung, Daun Pakis, Bunga Tanjung, sangat jarang bahkan tidak dijumpai pada artefak-artefak peninggalan masa Hindu, Budha bahkan zaman sebelumnya. Justru tumbuh subur ketika ajaran Islam datang dan juga dipengaruhi konsep adat istiadat yang sangat dipatuhi oleh etnik Melayu. Sehingga jelaslah bahwa motif Kaligrafi Arab dan jenis flora tersebut di atas menjadi ikon atau identitas pengaruh Islam pada ornamen yang diciptakan.

## **V. Penutup**

Berdasarkan telaah lintas sejarah dan melihat perkembangan kebudayaan di Asia Tenggara yang relatif sama, maka dapat ditegaskan, bahwa kehadiran ragam hias Melayu khususnya pada arsitektur tradisional rumah panggung di beberapa daerah di Sumatera merupakan refleksi dari runtutan hadirnya beberapa periode budaya dari masa prasejarah, pengaruh Hindu dan Budha, dan Islam. Dari masing-masing periode itu lahir identitas dan pemaknaan ragam hias di kalangan masyarakat pendukungnya. Hal sama terjadi ketika agama Islam berpengaruh di daerah ini, yang telah melahirkan apa yang disebut sebagai ornamen Melayu. Ornamen Melayu lahir dari pengaruh agama yang begitu kuat dalam membuat tatanan kebudayaan masyarakat etnik Melayu di Palembang dan Jambi. Kenyataan ini terus dipertahankan oleh sebagian generasi penerusnya.

Budaya asing yang masuk pada periode tertentu sangat berpengaruh pada kondisi sosial budaya masyarakat setempat sehingga kadang menjadikan perubahan mendasar dalam berbagai bidang. Kondisi semacam ini sudah tentu berlaku pula pada ragam hias yang diciptakan.

## **KEPUSTAKAAN**

- Bakar, Osman, "Traditional Malay Thought and Globalization", dalam Asmah Haji Omar, ed. *The Genius of Malay Civilization*. Malaysia: Institute of Malay Civilization, University Sultan Idris, Tanjong Malin Perak Darul Ridzuan, 2003.
- Bronson, Bennet, et al., "Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera". Jakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. 1973."
- Dahler, Frans. *Asal dan Tujuan Manusia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976.
- Hanafiah, Djohan, *Masjid Agung Palembang, Sejarah dan Masa Depan*. Jakarta: Masagung, 1988.
- Hardiati, Endang Sri. *Taman Budaya Purbakala Kerajaan Sriwijaya*. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I, Propinsi Sumatera Selatan, 1994.
- Haryono, Timbul, "Gambaran Kebudayaan Logam pada Masa Formatif di Asia Tenggara", dalam Rahayu S. Hidayat, ed. *Cerlang Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1999.
- Miksic, John, "Kebudayaan Prasejarah Akhir di Sumatera", dalam John Miksic, ed. *Sejarah Awal*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, Inc., 2002.
- Nasir, M. *Arkeologi Klasik Daerah Jambi*. Jambi: Proyek Pengembangan Permuseuman Jambi Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jambi. 1980/1981.
- Soemadio, Bambang, "Tahap-Tahapan Sejarah Awal Indonesia", dalam John Miksic, ed. *Sejarah Awal*. Jakarta: Penerbit Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, Inc., 2002.
- Sunaryo, Aryo. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Effhar Offset, 2009.
- Yatim, Othman Mohd. *Islamic Arts*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Ministry of Education Malaysia, 1995.

Yves Manguin- Pierre, “Kepudaran Kerajaan Sriwijaya”, dalam John Miksic, ed. *Sejarah Awal*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, Inc., 2002.